

Al Quran dan Pendidikan

Berbicara tentang al Qur'an sesungguhnya adalah juga berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka al Qur'an sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad saw, dimaksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya. Artinya, dengan al Qur'an menjadi selamat, di dunia dan di akherat.

Sedemikian erat hubungan antara pendidikan dan al Qur'an, maka terasa tidak mungkin nyampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung al Qur'an. Berbicara pendidikan tanpa al Qur'an sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan. Kalau pun toh dilakukan, akan sekedar sampai pada sisi-sisi artivak, belum menyentuh aspek laten, yang lebih substantif. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil sekaligus mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan, ternyata belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri.

Seluruh isi al Qur'an berbicara tentang pendidikan. Surat al Fatehah yang disebut sebagai induk al Qur'an memberikan tuntutan hidup menyeluruh sekalipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur, wilayah kehidupan manusia ---tidak saja didunia tetapi juga sampai di akherat, penguasa kehidupan dan jagad raya ini, perlunya petunjuk dalam kehidupan, dan kesadaran sejarah. Manusia yang berkualitas atas dasar ukuran-ukuran kemanusiaan seharusnya memiliki wawasan itu.

Jika rasulullah diutus ke bumi adalah untuk melakukan bimbingan kehidupan umat manusia ke jalan yang benar, agar mereka selamat di dunia dan akherat, bukankah sesungguhnya dengan demikian Muhammad adalah sebagai pendidik yang sempurna. Muhammad adalah seorang pendidik dan pendidik yang tidak ada seorangpun yang menyamai kualitasnya. Dalam bahasa sehari-hari, seorang guru juga disebut pendidik. Akan tetapi sebutan guru lebih menonjol dari pada sebutan pendidik. Pendidik selalu sekaligus sebagai guru, akan tetapi guru belum tentu sebagai pendidik. Ada guru matematika, guru bahasa, guru biologi, guru kimia dan seterusnya. Akan tetapi guru matematika, fisika, kimia, belum tentu melakukan peran-peran pendidik kehidupan secara menyeluruh. Muhammad sebagai seorang ummi ---tidak pintar membaca dan menulis. Dia tidak sanggup menjadi guru membaca, akan tetapi dia mampu menjadi pendidik secara sempurna. Dia mendorong umatnya untuk belajar membaca dan bahkan mencari jalan keluar bagaimana cara membaca itu dengan menugasi para tawanan perang mengajari membaca menulis sebagai syarat dibebaskan sebagai tawanan perang.

Dalam salah satu ayat Qur'an diterangkan bahwa tugas rasulullah adalah yatluu alaihim ayatihi, wayuzakkih, wayuallimuhumul kitaab wal hikmah. Ada empat tahap yang seharusnya dilakukan oleh seorang sebagai pendidik, yaitu (1) tilawah, membaca jagad raya ini dengan berbagai tingkatannya.

Membaca atau iqro' sesungguhnya adalah awal kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Jagad raya ini adalah bacaan, dan bahkan dalam al Qur'an dinyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Peserta didik seharusnya diajak untuk melihat, mengamati dan memperhatikan itu semua untuk mengenalnya. Inilah proses tilawah yang harus dilalui.(2) Tazkiyah, adalah mensucikan. Seorang anak terdidik harus dijauhkan dari apa saja yang mengotori, baik jiwa maupun raganya. Peserta didik harus bersih dan selalu dibersihkan. Apa yang dimakan harus bersih, baik, halal dan berberkah. Demikian pula, jiwanya tidak boleh terkotori oleh semua penyakit hati seperti kufur, iri hati, dengki, tamak, suka marah, dendam, permusuhan, dan sebagainya.

(3) taklim, pendidik memberikan pengajaran. Mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari memberi nama, istilah, konsep, proposisi, dalil-dalil tentang berbagai hal yang dikuasai oleh seorang pendidik. Betapapun pendidik adalah bukan seorang rasul atau nabi. Pengetahuan mereka terbatas, maka mereka hanya akan mampu mengajar tentang apa yang diketahui. Guru sebagai pendidik tidak akan dibebani kecuali di dalam batas-batas kemampuannya. Allah memberikan ilmu kepada manusia, termasuk para guru, kecuali yang sedikit. Di sini terdapat keterbatasan-keterbatasan. Hal yang terbatas itulah yang diajarkan guru kepada para muridnya. (4) Hikmah. Pendidik harus mengajarkan tentang hikmah. Dalam al Qur'an terdapat kisah, yaitu tentang kehidupan Lukman al Hakim. Ia adalah seorang yang menyandang hikmah. Ia mengajarkan tentang tauhid, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga sesama umat manusia. Hikmah bukan sekedar ilmiah, tetapi di atas itu. Dengan hikmah, maka orang justru menjadi selamat.

Mendidik dalam al Qur'an ternyata meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya, secara sempurna. Melalui pendidikan, maka peserta didik menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang berketuhanan dan berkemanusiaan sekaligus. Para peserta didik menjadi seorang yang beriman, berakhlak mulia, beramal sholeh dan mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakatnya, baik yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial, hukum dan berbudaya. Pendidikan dalam al Qur'an ternyata berdimensi kemanusiaan yang lebih luas, mendasar dan sempurna.